

Civic Education Learning Strategies in the Formation of Tolerance for Class XI Students in the Construction and Property Business at SMK Negeri 2 Samarinda

Supatmi Endahwati*

SMK Negeri 2 Samarinda

ABSTRACT: The purpose in this research is (1) describe Civics Education learning strategies in the formation of student's tolerance attitude in SMKN 2 Samarinda as an effort to raise awareness of the importance of tolerance, (2) describes inhibiting factor Civics Education learning strategies in the formation of student's tolerance attitude in SMKN 2 Samarinda. This study uses a qualitative research method. Research sites in SMKN 2 Samarinda. Informants in this study were Civics Education Teacher and students of class XI BKP (Construction and Property Business). Data collection techniques used were interviews, observation and documentation. Data were analyzed through data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. The results showed that (1) Civics Education use learning strategies in the formation of student's tolerance attitude to: (a) learning strategy model of cooperative learning group investigation, Think Pair and Share, Numbered Head Together with the method of discussion. (b) Inquiry Learning Strategies through methods such as discussion and question and answer. To apply both of these learning strategies using the pattern of habituation and modeling. (2) Factors inhibiting learning strategies Civics Education in the formation of students tolerance on the pattern of habituation is the lack of personal awareness in students to familiarize be tolerant and non-physical habituation school environmental management is not optimal. While inhibiting factor in modeling derived from the influence of peers who are less self-controlled, parents are less exemplify attitudes and attention of children, and society remains low to give an example being tolerance. Subject subject to the volume of building cubes and blocks.

ARTICLE HISTORY

Received: 27-10-2022

Accepted: 31-10-2022

KEYWORDS

Civics Education
Learning Strategies,
Tolerance Attitude.

Introduction

Pendidikan merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh seseorang di lembaga formal untuk mentransferkan ilmu pengetahuan dan norma yang berlaku kepada generasi yang akan datang dalam mempersiapkan persaingan di era global. Persaingan dengan negara lain baik dalam teknologi informasi maupun transportasi yang semakin canggih. Namun tidak kalah penting adalah persaingan kemampuan sumber daya manusia. Oleh karena itu,

CONTACT: Supatmi Endahwati  smkn2smd@yahoo.co.id

© 2022 The Author(s). Published by Literasi Nusantara Publisher.

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives License (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>), which permits non-commercial re-use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited, and is not altered, transformed, or built upon in any way.

pendidikan nasional kunci utama dalam pembangunan sebagai perwujudan dari maju atau mundurnya sebuah negara. Apabila kualitas pendidikan nasional di sebuah negara baik, maka majulah negara ini. Kualitas pendidikan nasional yang baik tentu diperlukan tujuan yang jelas sebagai petunjuk arah.

Tujuan pendidikan nasional telah diarahkan untuk membangun kualitas manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan selalu dapat meningkatkan semangat, kesadaran yang tinggi, berbudi pekerti luhur, cerdas trampil, mengembangkan dan menyuburkan sikap demokrasi, memelihara hubungan baik antar sesama serta lingkungan (Suryosubroto, 1982:20). Hal itu sesuai dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara." (www.kemenag.go.id)."

Dari penjelasan dapat diartikan bahwa proses dari pendidikan yaitu berujung pada pembentukan sikap, mengasah kecerdasan, ketrampilan dan akhlaq mulia guna membentuk insan bermutu baik secara akademik maupun non akademik, sehingga membawa manfaat pada masyarakat, bangsa dan negara. Tentu yang perlu diperhatikan adalah pembentukan sikap salah satunya sikap toleransi untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar berjalan secara efektif sesuai rencana..

Sikap toleransi merupakan wujud dari rasa kesadaran dalam diri individu yang mempunyai perbedaan dengan individu lain dan harus dihormati. Menghormati setiap individu sangat diperlukan karena manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi dalam pemenuhan kebutuhan, sehingga berkewajiban membina dan menjalin hubungan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi seperti masyarakat Indonesia yang majemuk, tentu banyak keanekaragaman suku bangsa, budaya, agama, bahasa, dan perbedaan lain-lainnya. Suatu perbedaan merupakan hal yang sangat berpotensi menimbulkan konflik apabila masyarakat rendah bertoleransi dengan sesama. Kenyataannya saat ini sikap individu dalam bertoleransi masih kurang baik, misal dalam forum diskusi belum terdapat rasa saling menghormati dengan melontarkan kata cemoohan. Kurang menyadari atas hak orang lain bagi setiap individu contohnya belum saling menghormati atas perbedaan pendapat, memaksakan pendapat secara pribadi. Padahal menyampaikan pendapat secara lisan dan tulisan telah diatur dalam UUD 1945 Pasal 28. Hal tersebut dapat memicu pertengkaran dan perpecahan didalam kehidupan sosial. Pada keadaan tersebut rasa saling menghargai orang lain sangat dibutuhkan karena hanya melalui sikap toleransi yang mampu mempersempit kesalahpahaman dan perselisihan yang berujung konflik.

Toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam segala bidang kehidupan sangat penting dan mendasar yang harus dimiliki pada setiap individu agar tercipta kedamaian, kerukunan serta keharmonisan. Selain itu melalui sikap toleransi pula dapat memupuk rasa tali persaudaran. Untuk mewujudkan kesadaran bertoleransi membutuhkan

kemampuan menahan diri dari setiap individu serta bersikap terbuka menerima saran, kritik atas perbedaan pendapat dari orang lain secara lapang dada seperti yang ditunjukkan oleh para pendiri negara yang bersikap toleransi terhadap segala perbedaan dalam menyelesaikan masalah. Tanpa adanya toleransi dan sikap saling menghormati perbedaan akan membuat bangsa ini lemah, karena setiap individu merasa benar terhadap perbuatan yang dilakukan.

Menurut Hariyanto proses pendidikan belum berjalan seimbang antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Hal tersebut dapat dilihat seperti pernyataan di bawah ini:

“Proses pendidikan masih menekankan pada kecerdasan intelektual, akan tetapi dalam aspek emosional lemah, sehingga pengembangan aspek afektif dikesampingkan seperti akhlaq, moral, etika dan budi pekerti. Hal itu tentu tidak sesuai dengan harapan dari proses pendidikan yaitu menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual, emosional, sosial dan spiritual hanya menjadi impian yang belum terwujud. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah membagi tiga ranah pembelajaran yang harus dikuasai oleh siswa yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Pada kenyataannya bahwa guru sebagai pendidik masih terfokus pada aspek kognitif dikarenakan kelulusan seorang siswa ditentukan hanya pada aspek kognitif saja, sedangkan aspek afektif belum ikut menentukan kelulusan. Ini dibuktikan lulusan zaman sekarang pandai intelektual, namun sedikit dari mereka yang bermoral serta bersikap toleransi.”(<https://yayasanlazardibirru.wordpress.com>).

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa pendidikan mengutamakan kecerdasan intelektual dan belum memperhatikan aspek afektif yang harus dikuasai oleh siswa secara keseluruhan. Hal ini disebabkan aspek afektif tidak mempunyai kontribusi menentukan kelulusan siswa pada jenjang pendidikan yang mengakibatkan lulusan zaman sekarang mengabaikan moral serta sikap untuk saling bertoleransi. Oleh karena itu jika guru hanya mengedepankan pemberian ilmu pengetahuan kepada siswa tanpa diimbangi perhatian terhadap aspek afektif dalam pembentukan sikap toleransi akan membuat siswa menjadi individualis, sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sebab tidak dapat menerima perbedaan. Perbuatan yang sederhana bahkan masalah kecil, apabila tidak disikapi dan ditanggapi dengan serius menimbulkan ketidaknyamanan bagi orang lain. Pada akhirnya akan diasingkan dari lingkungan masyarakat.

Peran guru sangat penting untuk mengarahkan dan membina sikap siswa menjadi orang yang mampu menerima perbedaan dengan individu lain. Guru merupakan pendidik sebagai pengganti orang tua sementara mempunyai peranan penting dalam membantu mengarahkan, membentuk dan mengawasi sikap siswa yang dipengaruhi oleh pembawaan anak serta lingkungan sekitar, sehingga harus menekankan kewajiban sosial dan moral. Dalam membentuk sikap toleransi siswa pada kehidupan sosial guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran sangat penting karena sebagai pengampu bidang studi masalah sosial, budi pekerti, moral, etika, politik dan tingkah laku sesuai nilai-nilai yang bersumber dari budaya Indonesia sendiri seperti nilai kesadaran, bela negara, penghargaan terhadap hak azasi manusia, sikap menghargai kemajemukan, ketaatan pada

hukum yang akhirnya membentuk watak warga negara yang baik sadar terhadap hak serta kewajiban sebagai makhluk sosial.

Berdasarkan studi awal ketika Program Pengelolaan Pembelajaran di SMK Negeri 2 Samarinda menunjukkan bahwa siswa kurang mempunyai sikap toleransi menghargai keberagaman latar belakang misal kurang mampu bekerjasama antar teman dalam berdiskusi, pada saat kegiatan belajar siswa kurang memperhatikan justru berbicara sendiri, bermain handphone, memaksakan pendapat pribadi saat berdiskusi. Selain hal itu siswa kurang mempunyai sikap toleransi terhadap kemampuan dan pendapat orang lain seperti mengganggu teman ketika menyampaikan pendapat, memilih-memilih teman dalam berkelompok (teman sepermainan) yang dianggap mempunyai kelebihan kemampuan atau memperhitungkan kesetaraan latar belakang, akhirnya kurang bisa membaaur dengan teman lain yang memiliki perbedaan. Hal ini seperti yang diungkapkan guru PPKn Bahwa sikap toleransi, menghargai antar siswa telah mulai diabaikan, bahkan dengan gurupun siswa kurang mempunyai sikap toleransi dan menghargai seperti ketika jam pelajaran siswa bermain hp dikelas, berbuat gaduh, masuk kelas terlambat ditegur guru siswa kurang menghiraukan, guru telah berusaha memberikan teguran secara lisan dengan harapan siswa yang kurang toleransi menjadi meningkatkan sikap toleransi, namun sikap siswa bisa dimungkinkan karena faktor eksternal misal keluarga yang tidak memberikan contoh, teman sebaya yang perilakunya kurang baik, atau bisa jadi dari individu sendiri yang sulit diatur (wawancara, tanggal 7 Maret 2022, Jam 09.00).

Hasil wawancara diperoleh bahwa kurangnya sikap toleransi siswa disebabkan oleh diri sendiri karena belum mampu mengendalikan diri serta terpengaruh lingkungan sekitar seperti keluarga dan teman sebaya. Pendapat serupa juga diungkapkan oleh guru PPKn yang menyatakan: Bahwa tentunya tidak semua siswa memiliki sikap toleransi yang baik, karena setiap siswa mempunyai perbedaan pemikiran, latar belakang, tetapi masih ada siswa yang kurang bersikap toleransi dengan teman. Namun semua itu dapat dikendalikan melalui peran guru didalam proses pembelajaran. Apabila guru tegas dan memberikan contoh sikap toleransi dalam proses pembelajaran, maka dengan sendirinya dicontoh oleh siswa (wawancara, tanggal 7 Maret 2022, Jam 09.40).

Maka dari data wawancara dan dokumentasi dapat ditarik kesimpulan bahwa kurangnya sikap toleransi siswa dikarenakan faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari diri siswa secara individu sebab perbedaan dari segi latar belakang karakteristik siswa. Sedangkan faktor eksternal muncul dari lingkungan sekitar seperti lingkungan teman sepermainan, orang tua yang akhirnya membentuk kebiasaan dalam bersikap. Dari latar belakang yang telah dipaparkan maka perlu diadakanya penelitian dengan mengangkat judul "Strategi Pembelajaran PPKn dalam Pembentukan Sikap Toleransi Siswa di SMK Negeri 2 Samarinda."

Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana strategi pembelajaran PPKn dalam pembentukan sikap toleransi siswa di SMK Negeri 2 Samarinda dan faktor yang menjadi penghambat strategi pembelajaran guru PPKn dalam pembentukan sikap toleransi siswa di SMK Negeri 2 Samarinda. Tujuannya untuk

mendeskripsikan strategi pembelajaran guru PPKn dalam pembentukan sikap toleransi siswa di SMK Negeri 2 Samarinda sebagai upaya menumbuhkan kesadaran pentingnya bertoleransi serta mendeskripsikan faktor yang menjadi penghambat strategi pembelajaran guru PPKn dalam pembentukan sikap toleransi siswa di SMK Negeri 2 Samarinda. Definisi operasional dari penelitian ini yaitu strategi pembelajaran guru PPKn adalah suatu cara atau siasat pembelajaran guru PPKn untuk membentuk sikap toleransi siswa saat kegiatan belajar mengajar berlangsung agar tujuan pembelajaran tercapai. Sedangkan sikap toleransi adalah sikap dan tindakan yang mengarah untuk menghargai keberagaman latar belakang seperti latar belakang ekonomi, status sosial, pandangan, keyakinan agama, kemampuan intelektual dan pendapat orang lain dengan memfokuskan pada (1) Pola Pembiasaan dalam kegiatan pendahuluan, penyampaian materi, partisipasi peserta didik, tes, kegiatan lanjutan, (2) *Modeling* guru yang dilihat dari pemodelan tidak mengganggu orang lain yang berbeda pendapat (saling menghargai), menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya (terbuka terhadap keyakinan dan gagasan orang lain agar dapat memahami orang lain lebih baik), tidak membeda-bedakan kemampuan orang lain (memperlakukan sama).

Penelitian ini mengacu pada teori belajar sosial oleh Albert Bandura (Yudhawati & Dany Haryanto, 2011:43) teori belajar sosial atau disebut *observational learning* memandang perilaku individu tidak semata-mata refleks otomatis atas stimulus (S-R Bond), melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif individu sendiri. Proses mengamati dan meniru perilaku dan sikap orang lain sebagai model merupakan tindakan belajar. Teori Bandura menjelaskan perilaku manusia dalam konteks interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku dan pengaruh lingkungan. Kondisi lingkungan sekitar individu sangat berpengaruh pada pola belajar sosial. Teori ini masih memandang pentingnya *conditioning* melalui pemberian *reward* dan *punishment*. Seorang individu akan berpikir dan memutuskan perilaku sosial yang akan dilakukan. Menurut Bandura 1986 (dalam Nursalim, 2007:58-59) terdapat empat fase yang mempengaruhi belajar observasional, yaitu perhatian mengingat, pembentukan, dan motivasi.

Methods

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian pada kondisi objek alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen). Penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna dan peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2013:13). Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka (Sugiyono, 2013:9). Penelitian ini mendeskripsikan mengenai strategi pembelajaran guru PPKn dalam pembentukan sikap toleransi siswa kurang baik misalnya belum mampu menghargai perbedaan latar belakang terkait pembentukan kelompok, belum memperhatikan pelajaran, berbicara dengan teman, bermain handphone oleh karena itu perlu upaya untuk memperbaiki sikap toleransi siswa.

Data yang terkumpul berupa kata-kata, gambar, temuan dalam observasi, hasil wawancara yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk menjawab fokus penelitian yang telah disusun.

Lokasi penelitian di SMK Negeri 2 Samarinda yang terletak di Jalan A. Wahab Syahrani, Air hitam, Kec. Samarinda Ulu, Kota Samarinda Prov. Kalimantan Timur. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2010:30). Adapun informan dalam penelitian ini adalah guru PPKn dan siswa kelas XI BPK (Bisnis Konstruksi dan Properti). Waktu penelitian dilakukan dari awal (pengajuan judul) sampai akhir (hasil penelitian) sekitar 5 bulan yaitu dari bulan Februari 2022 sampai dengan Juni 2022. Dalam menetapkan informan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, observasi dan dokumentasi. Teknik wawancara semi terstruktur digunakan untuk menggali informasi secara mendalam melalui dialog langsung bersama informan tentang strategi pembelajaran guru PPKn dalam pembentukan sikap toleransi siswa. Teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data secara langsung dengan mengamati kondisi dan situasi di lapangan tentang strategi pembelajaran yang dilakukan guru PPKn pada kegiatan pembelajaran. Teknik dokumentasi digunakan sebagai pendukung data hasil observasi dan hasil wawancara tentang strategi pembelajaran guru PPKn dalam pembentukan sikap toleransi siswa. Dokumentasi berupa foto, atau arsip dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang direncanakan oleh guru PPKn. Pada penelitian kualitatif yang menjadi instrumen utama yaitu peneliti sendiri karena berfungsi penggali data untuk menetapkan fokus penelitian, informan sumber data, analisis data dan penarikan kesimpulan. Kemudian dikembangkan instrumen penelitian sederhana yang dapat melengkapi data dengan lembar pedoman wawancara semi terstruktur, lembar pedoman observasi dan dokumentasi menggunakan kamera berupa foto dan RPP guru PPKn.

Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu tahap pertama adalah *Data Reduction* (Reduksi Data) menurut Sugiyono (2013:92) data reduksi berarti kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dengan memberi kode tertentu dari hasil catatan lapangan berupa huruf besar, kecil atau angka. Berkaitan dengan data yang dikumpulkan dari hasil observasi dan wawancara pada informan di SMK Negeri 2 Samarinda berjumlah cukup banyak, sehingga perlu dipilih yang sesuai dengan kebutuhan peneliti agar data yang telah direduksi dapat memperjelas fokus penelitian tentang strategi pembelajaran guru PPKn dalam pembentukan sikap toleransi siswa. Selanjutnya setelah mendapatkan data yang sesuai maka digunakan pengkodean untuk memudahkan memahami data diperoleh dari mana. Pengkodean ditulis berdasarkan empat digit kode sebagai berikut: digit pertama kode teknik pengumpulan data seperti observasi (O), wawancara (W), dokumentasi (D), digit kode kedua sumber data dari Guru PPKn (GPPKn) dan siswa (SW), digit kode ketiga nomor urut soal, digit kode keempat untuk hari, tanggal dan waktu pelaksanaan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Tahap kedua dalam analisis data model interaktif adalah *Data Display* (Penyajian Data). Data yang semakin banyak belum mendapatkan kejelasan terkait fokus penelitian oleh

sebab itu diperlukan penyajian data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan tersusun dalam pola hubungan yang mudah dipahami (Sugiyono, 2013:95). Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori namun yang paling sering menggunakan teks naratif. Pada penelitian ini data disajikan menggunakan teks naratif yang berasal dari hasil observasi dan wawancara mengenai strategi pembelajaran guru PPKn dalam pembentukan sikap toleransi siswa.

Tahap terakhir analisis data model interaktif adalah *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi). Data-data yang telah terkumpul dan diolah pada tahap penyajian data kemudian ditarik sebuah kesimpulan/verifikasi sesuai fokus penelitian. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2013:345).

Berdasarkan skema di atas menunjukkan keterkaitan antara komponen yang satu dengan komponen yang lain. Sehingga pada pengumpulan data dilakukan secara bertahap sesuai urutan skema tersebut yaitu langkah Pertama, peneliti berupaya mendapatkan data dengan observasi, wawancara secara lengkap yang dikumpulkan menjadi satu terkait tentang strategi pembelajaran guru PPKn dalam pembentukan sikap toleransi siswa di SMK Negeri 2 Samarinda. Kedua, reduksi data yang telah diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dipilah-pilah dengan menentukan hal-hal yang penting agar dapat memperjelas fokus penelitian tentang strategi pembelajaran guru PPKn dalam pembentukan sikap toleransi siswa di SMK Negeri 2 Samarinda, maka perlu dilakukan pengelompokan data sesuai kategori dengan membuat kode. Ketiga, setelah data direduksi yaitu menyajikan data menggunakan teks naratif yang telah dikategorikan. Langkah keempat yaitu data yang telah disajikan kemudian ditarik kesimpulan/verifikasi sesuai teori belajar sosial dari Albert Bandura yang digunakan untuk penarikan kesimpulan atau verifikasi tentang strategi pembelajaran guru PPKn dalam pembentukan sikap toleransi siswa di SMK Negeri 2 Samarinda.

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Uji keabsahan data menggunakan uji kredibilitas data. Menurut Sugiyono, (2013:125-127) Uji kredibilitas data dapat dilakukan dengan triangulasi. Dalam penelitian ini akan digunakan triangulasi sumber data yaitu mengecek data yang telah diperoleh peneliti melalui beberapa sumber dengan teknik yang sama. Artinya triangulasi dilakukan dari sumber yang satu dilanjutkan kepada sumber yang lain melalui teknik yang sama. Dalam penelitian ini beberapa sumber yang dimaksud adalah semua guru PPKn dan beberapa siswa kelas XI BKP SMK Negeri 2 Samarinda. Sedangkan triangulasi teknik pengumpulan data berarti teknik pengumpulan data dilakukan dari teknik yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

Result and Discussion

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan mengadakan wawancara terhadap informan, observasi dan juga dokumentasi, diperoleh data berupa kata-kata lisan maupun dalam bentuk dokumentasi. Pada bagian ini akan dideskripsikan hasil penelitian di SMK Negeri 2 Samarinda sebagai berikut:

Strategi pembelajaran PPKn dalam pembentukan sikap toleransi siswa kelas XI BKP (Bisnis Konstruksi dan Properti) di SMK Negeri 2 Samarinda.

Strategi pembelajaran PPKn dalam pembentukan sikap toleransi siswa kelas XI BKP di SMK Negeri 2 Samarinda telah mendapatkan data seperti yang diungkapkan GPPKn sebagai pengajar kelas XI BKP (Bisnis Konstruksi dan Properti), TAV (Teknik Audio Vidio), Teknik Alat Berat dan Mesin Produksi berikut pernyataannya: Saya menggunakan strategi pembelajaran *Cooperative Learning* model *Think Pair and Share* tapi kalau strategi *Inquiri* saya gunakan metode diskusi dan tanya jawab, karena selain mereka dapat mengembangkan pengetahuan berfikir kritis juga diharapkan adanya keterbukaan ide, gagasan pada sesama siswa yang akhirnya mereka mempunyai kebebasan berfikir, dapat bertukar pikiran sama yang lain. Strategi pembelajaran *Cooperative Learning* model *group investigasion* atau pemecahan masalah adalah seperti mencari kasus yang menjadi topik perbincangan publik dengan berkelompok untuk mendiskusikan, tentunya kasus disesuaikan pada materi yang dibahas. Strategi pembelajaran *Cooperative Learning* model *Numbered Head Together* dengan metode diskusi kelompok tim kecil mbak, karena dengan strategi itu siswa dapat bekerjasama, dapat belajar menerima menyampaikan pendapat, mau mendengarkan teman berbicara.

Maka dapat diketahui bahwa strategi pembelajaran guru PPKn dalam pembentukan sikap toleransi siswa menggunakan *Cooperative Learning* dengan model yang berbeda serta strategi pembelajaran *Inquiri*. Berdasarkan hasil wawancara di atas menyatakan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembentukan sikap toleransi siswa adalah *Cooperative Learning* model *Numbered Head Together* dengan metode diskusi kelompok tim kecil atas pertimbangan strategi tersebut dapat melatih siswa bekerjasama, belajar menerima dan mendengarkan pendapat orang lain dengan pola pembiasaan pada kegiatan pendahuluan berupa mengucapkan salam secara umum, berdoa sesuai kepercayaan agar tidak terjadi kesalahpahaman sehingga keharmonisan terjaga serta memperhatikan kesiapan siswa dalam belajar. Dari hasil wawancara guru PPKn dibenarkan oleh pendapat siswa yaitu SW1 kelas XI BKP berikut petikan wawancaranya:

"..Itu mbak berkelompok secara berpasangan dengan teman yang ada disamping kita. Guru membiasakan mengucapkan salam seperti siang anak-anak. berdoa setiap mengawali pelajaran dengan dipimpin ketua kelas sesuai keyakinan. Absen kehadiran. Sedangkan sebelum mulai pelajaran dipersiapkan dulu siswanya mbak, dari disuruh mengeluarkan buka dan lain-lain, kalau masih rame gak dimulai pelajarannya karena sudah ada komitmen antara kita dan guru mbak.

Dari kutipan di atas menyatakan bahwa guru PPKn menggunakan strategi pembelajaran berkelompok secara berpasangan melalui pembiasaan pada kegiatan pendahuluan dengan

mengucapkan salam, berdoa sesuai kepercayaan dan melihat kesiapan siswa. Hal itu didukung oleh pemaparan SW5 kelas XI BKP berikut pemaparannya:

"...Strategi pembelajaran untuk melatih toleransi ya kita suruh berkelompok dengan kepala bernomor yang setiap ketua kelompok mengambil soal. bu Ambar membiasakan sebelum mengawali pelajaran melakukan salam pembuka seperti selamat pagi/siang soalnya dikelaskan ada non islam makanya memberikan salam secara umum jadi melatih kita untuk bisa saling menghargai keberadaan agama lain. Kemudian pasti kita melakukan doa sesuai kepercayaan alasannya juga seperti yang tak sebutin tadi dan melihat kesiapan siswa melalui absen kehadiran.

Dari penuturan GPPKn sebagai pengajar kelas XI BKP menyatakan bahwa pola pembiasaan ketika penyampaian materi yaitu mengkondisikan belajar dengan melalui nasehat serta pemberian kesempatan bertanya pada siswa sebagai upaya guru membiasakan toleransi pada keterbatasan kemampuan yang dimiliki orang lain sedangkan alat bantu LCD.

Berdasarkan hasil Observasi dan dokumentasi menunjukkan kesamaan data bahwa strategi pembelajarn guru PPKn dalam pembentukan sikap toleransi siswa dilakukan dengan menggunakan strategi pembelajaran *Cooperative Learning* dengan model bervariasi yaitu *Group Investigation, Think Pair and Share, Numbered Head Together, Debate* melalui metode diskusi dan strategi pembelajaran inquiri dengan metode diskusi serta tanya jawab. Kedua strategi pembelajaran tersebut melakukan pola pembiasaan yang sama tetapi dengan aktivitas yang berbeda dalam pembentukan sikap toleransi siswa. Cara membiasakan dalam mengawali kegiatan belajar yaitu dengan menekankan mengucapkan salam secara umum misalnya apabila kelas siswa terdapat agama lain mengucapkan salam selamat pagi atau siang sedangkan jika mayoritas islam salam yang digunakan assalamualaikum, kemudian mengutamakan perkataan berdoa sesuai kepercayaan masing-masing agar siswa membiasakan menghargai keberadaan perbedaan keyakinan agama supaya tidak terjadi kesalahpahaman sehingga keharmonisan dapat terjaga. Selain itu beberapa guru memperhatikan kesiapan belajar siswa melalui absen kehadiran. Hal ini diperkuat oleh data dokumentasi foto seperti gambar 4.1 tentang siswa melakukan kegiatan diskusi model *Think Pair and Share* dan gambar 4.2 tentang kegiatan diskusi kelompok *Debate* serta dokumentasi berupa RPP tentang strategi pembelajaran dan model yang digunakan guru PPKn di SMK Negeri 2 Samarinda.

Bentuk pola pembiasaan pada penyampaian materi melalui pengkondisian belajar siswa dengan cara yang berbeda seperti nasehat untuk tenang tidak ramai fokus pada pelajaran, pancingan pertanyaan, membuat kesenyapan sejenak dan pemberian kesempatan bertanya maupun menanggapi. Media alat bantu yang digunakan yaitu LCD, sumber belajar internet, buku paket dan koran karena melalui media visual atau gambar yang disertai penjelasan menambah wawasan informasi dan sebagai upaya guru membiasakan toleransi pada keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam menerima materi dan dapat juga menjadi tutor sebaya dan data dokumentasi untuk memperkuat hasil wawancara serta

observasi terdapat pada gambar 4.3 tentang pembiasaan penyampaian materi menggunakan LCD disertai pemanfaatan sumber belajar.

Bentuk strategi pembelajaran dalam pembentukan sikap toleransi siswa melalui pola pembiasaan pada partisipasi peserta didik dapat disimpulkan yaitu dilakukan dengan cara berbeda dalam membentuk kelompok secara heterogen berdasarkan acak, absen, prestasi, pemutaran tempat duduk yang disesuaikan kondisi setiap kelas demi kenyamanan siswa dalam belajar siswa sebagai alternative melatih kesadaran siswa menghargai perbedaan tidak bergerombol dengan groupnya, mampu menjadi tutor sebaya untuk bekerjasama agar menerima perbedaan latar belakang, perbedaan pandangan. Selain hal tersebut guru juga memperhatikan kenyamanan siswa dalam belajar dan didukung oleh hasil dokumentasi foto seperti gambar 4.4 tentang dokumentasi saat siswa berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran kelompok.

Bentuk strategi pembelajaran dalam pembentukan sikap toleransi siswa melalui pola pembiasaan pada tes melakukan presentasi hasil diskusi dengan himbauan menyimak, mendengarkan teman presentasi dengan tidak memotong pembicaraan serta larangan ketika *pre-test* mengganggu teman seperti meminjam barang, tanya jawaban, meminjam buku catatan yang akan menimbulkan kegaduhan. Apabila terjadi kecurangan sebagai *punishment* yaitu pengurangan pada nilai, peringatan berupa teguran secara halus namun apabila sulit diatur digertak agar tidak diulangi sikap yang kurang baik dan *reward* berupa nilai yang baik, pujian dan aplous sebagai motivasi yang mendorong siswa agar semangat untuk belajar. Untuk memperkuat data maka digunakan dokumentasi seperti gambar 4.5 tentang pembiasaan tes melalui presentasi hasil diskusi kelompok.

Bentuk strategi pembelajaran dalam pembentukan sikap toleransi siswa melalui pola pembiasaan kegiatan lanjutan menggunakan cara berbeda-beda seperti pemberian lembar penilaian diri pada siswa dan penginformasian secara lisan terkait sikap toleransi karena keterbatasan waktu. Namun tujuan dari kedua cara tersebut sebagai upaya untuk mengetahui kekurangan sikap toleransi yang perlu diperbaiki dan dokumentasi RPP dari guru PPKn tentang penilaian aspek sikap toleransi yang diamati misalnya yaitu tidak memilih teman berdasarkan kesamaan agama, menyinggung perasaan orang lain karena berbeda pendapat, menghormati hak orang lain dan lembar penilaian sikap toleransi dengan aspek yang diamati yaitu mendengarkan teman berpendapat, mampu bekerjasama secara tim/kelompok.

Sedangkan strategi pembelajaran guru PPKn dalam pembentukan sikap toleransi siswa dengan modeling dilakukan melalui pertama *modeling* saling menghargai dilakukan dengan cara memberikan contoh yang baik tentu sangat diperlukan pada proses pembelajaran agar siswa dapat berlatih meniru bersikap menghargai orang.

Faktor penghambat strategi pembelajaran PPKn dalam pembentukan sikap toleransi siswa di SMK Negeri 2 Samarinda yaitu:

Faktor penghambat strategi pembelajaran guru PPKn dalam pembentukan sikap toleransi siswa ditinjau dari dua aspek meliputi pola pembiasaan dan *modeling*.

Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi menunjukkan kesamaan data bahwa faktor penghambat guru PPKn dalam pembentukan sikap toleransi siswa pada pola pembiasaan adalah siswa secara pribadi belum membiasakan untuk bersikap toleransi karena kurangnya kesadaran. Hal tersebut terbukti dari data observasi masih terdapat siswa yang mengobrol dengan teman saat teman lain presentasi dan ketika diskusi berbisik-bisik, memilih dalam berkelompok walaupun guru PPKn telah berupaya memberikan teguran, pemahaman agar saling bertoleransi akan tetapi kesadaran siswa belum terlihat secara maksimal serta pembiasaan pengelolaan lingkungan non fisik sekolah yang belum optimal seperti beberapa ruang kelas kurang nyaman karena terkena sinar matahari serta suasana belajar yang tidak kondusif karena penyampaian pengumuman saat jam pelajaran sehingga mempengaruhi situasi belajar seperti konsentrasi menjadi berkurang akhirnya muncul kegaduhan dalam kelas.

Sedangkan faktor penghambat guru PPKn dalam pembentukan sikap toleransi siswa melalui *modeling* adalah kurangnya dukungan dari berbagai pihak seperti modeling teman yang kurang mampu mengendalikan diri mengajak teman agar bersikap toleransi, orang tua dan masyarakat yang belum memberikan contoh teladan yang mencerminkan sikap toleransi serta memperhatikan sikap anak sehingga dapat mempengaruhi seseorang untuk meniru.

Pembahasan

Strategi pembelajaran guru PPKn dalam pembentukan sikap toleransi siswa melalui pola pembiasaan dan *modeling*. Jika dikaji menggunakan teori Albert Bandura tentang belajar sosial bahwa perilaku individu tidak semata-mata refleks otomatis atas stimulus (S-R Bond), melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif individu sendiri (Yusdhawati & Dany Haryanto, 2011:43). Artinya sikap kurang toleransinya siswa muncul bukan secara spontan, namun sikap kurang toleransi tersebut terbentuk dari hasil interaksi siswa pada lingkungan melalui pengamatan terhadap tingkah laku seseorang seperti pengamatan dari lingkungan keluarga, teman sebaya atau di masyarakat yang masih rendah dalam upaya memberikan teladan bersikap saling toleransi, sehingga tertanam pada memory siswa dengan kuat.

Menurut Bandura 1986 (dalam Nursalim, 2007:58) menyatakan bahwa tingkah laku manusia banyak dipelajari melalui peniruan dari tingkah laku seorang model (*modeling*). Peniruan sendiri hanya berlaku melalui pengamatan terhadap seseorang. Terdapat empat fase yang mempengaruhi belajar observasional seorang individu yaitu (1) Tahap Perhatian (*Attensi*) dalam fase ini seseorang harus menaruh perhatian kepada model yang dikagumi, orang yang menarik, populer, kompeten untuk meniru perilakunya. Peniruan perilaku dapat dipelajari dari model melalui pengamatan. Dalam hal ini terjadi pembelajaran dari seorang guru untuk membentuk sikap toleransi siswa yang dilakukan melalui pola pembiasaan ketika belajar mengajar. Maka orang yang patut dijadikan model di SMK Negeri 2 Samarinda adalah guru PPKn karena mempunyai peran penting dalam hal membentuk sikap sesuai disiplin ilmu yang dimiliki dan sebagai panutan yang dapat memberikan pembiasaan positif untuk menumbuhkan kesadaran bersikap toleransi seperti

menghargai keberagaman latar belakang ekonomi, status sosial, pandangan, keyakinan agama, kemampuan intelektual dalam berfikir dan pendapat orang lain. Misalnya pada pola pembiasaan kegiatan pendahuluan guru PPKn melakukan aktivitas seperti menekankan mengucapkan salam pembuka pelajaran secara umum, berdoa sesuai kepercayaan untuk menjembatani melatih menghormati ajaran agama lain yang berbeda sehingga dapat menumbuhkan rasa saling menjaga kerukunan, keharmonisan menjalani kehidupan. Selain itu juga melihat kesiapan belajar siswa dengan meminta menyiapkan perlengkapan belajar dilanjutkan mengabsen kehadiran. (2) Tahap Mengingat (*Retensi*) dalam arti siswa mengingat perilaku yang dicontohkan oleh seorang model yang dilakukan guru PPKn melalui pengamatan. Latihan dapat mempermudah siswa untuk mengingat perilaku yang dikehendaki. Maka siswa mengingat apa yang dipelajari dari pembiasaan dan *modeling* seorang guru PPKn selama kegiatan pembelajaran berlangsung yang diarahkan untuk pembentukan sikap toleransi siswa, sehingga diharapkan kesadaran bertoleransi dapat tumbuh. Misalnya bentuk pola pembiasaan penyampaian materi guru PPKn melakukan pengkondisian belajar siswa melalui cara yang berbeda seperti pemberian nasehat untuk tenang tidak ramai fokus pada pelajaran, penggunaan pancingan pertanyaan, melakukan kesenyapan sejenak dan pembiasaan pemberian kesempatan bertanya maupun menanggapi. Media yang digunakan adalah LCD, koran, buku paket dan internet sebagai upaya toleransi terkait keterbatasan kemampuan siswa selain itu siswapun dapat belajar sebagai tutor sebaya didalam kelompok untuk mendorong semangat aktivitas belajar siswa yang lain. Kebiasaan tersebut sebagai latihan siswa dalam mengingat perilaku bertoleransi menerima perbedaan latar belakang, perbedaan pandangan dari orang lain. (3) Tahap Pembentukan (*Reproduction*) suatu pembelajaran dengan memberikan latihan-latihan agar membantu siswa lancar dan ahli dalam menguasai materi pelajaran. Pada fase ini dapat mempengaruhi terhadap motivasi siswa dalam menunjukkan kinerjanya. Bentuk latihan yang diberikan guru PPKn secara konkrit pada siswa di SMK Negeri 2 Samarinda yaitu pada pola pembiasaan partisipasi peserta didik melakukan pembentukan kelompok heterogen baik acak, menurut absen, pemutaran tempat duduk dan prestasi di kelas secara bervariasi untuk melatih siswa mampu menerima perbedaan dari teman baik kemampuan berpikir, perbedaan pendapat, pandangan serta berlatih bekerjasama dalam mengambil keputusan yang disepakati bersama sebagai pendorong tumbuhnya kesadaran bersikap toleransi. Latihan membentuk kelompok heterogen oleh guru PPKn disesuaikan pada kondisi kelas siswa demi kenyamanan dalam belajar. Kegiatan lanjutan yang dilakukan guru PPKn melalui pola pembiasaan seperti menginformasikan sikap yang kurang baik dan memberikan penilaian diri, namun tiga dari lima orang guru hanya menginformasikan saja dengan alasan keterbatasan waktu sebagai latihan dalam membentuk sikap bertoleransi karena siswa dapat belajar berlatih menerima kritik dari orang lain terkait sikapnya. Sedangkan melalui *modeling* diberikan latihan saling mengingatkan berupa nasehat, bimbingan dengan menjadi fasilitator mengajarkan penyampaian pendapat dengan baik dan bahasa yang sopan seperti tidak memotong pembicaraan agar dapat menghargai pendapat, pandangan orang lain. (4) Tahap Motivasi (*Motivation*) yaitu suatu cara yang dapat mendorong kinerja dan mempertahankan

tetap dilakukannya keterampilan yang baru diperoleh dengan memberikan penguatan (bisa berupa nilai dan penghargaan/intensif). Maka yang dilakukan guru PPKn di SMK Negeri 2 Samarinda untuk memotivasi siswa agar belajar bersikap toleransi pada pola pembiasaan tes dalam bentuk melakukan presentasi setelah diskusi dan larangan mengganggu teman ketika mengerjakan *pre-test* seperti dilarang menanyakan jawaban pada teman, pinjam meminjam alat tulis yang memicu kegaduhan. Apabila terjadi kecurangan mendapatkan sanksi sebagai *punishment* yaitu pengurangan nilai, peringatan berupa teguran agar tidak diulangi kembali sikap yang kurang baik begitu juga sebaliknya akan mendapatkan *reward* berupa nilai yang baik, pujian dan aplous sebagai motivasi belajar agar mempertahankan atau meningkatkan sikap saling bertoleransi. Sedangkan sikap yang kurang baik diberikan *punishment* berupa teguran, nasehat, dan bimbingan guna memperbaiki kekurangan sikap toleransinya. Motivasi *modeling* guru PPKn memberikan contoh tindakan secara konkrit seperti menyimak, menampung pendapat siswa dilanjutkan setelah berpendapat memberikan aplous namun sebagai hukuman memberikan teguran apabila terdapat siswa yang menertawakan, menghina orang lain dan penilaian sikap yang berbeda.

Untuk menjawab rumusan masalah kedua yaitu faktor yang menjadi penghambat strategi pembelajaran guru PPKn dalam pembentukan sikap toleransi siswa di SMK Negeri 2 Samarinda telah memperoleh jawaban sebagai berikut faktor penghambat dalam pola pembiasaan antara lain siswa kurang membiasakan diri memiliki kesadaran secara pribadi untuk bersikap toleransi dikarenakan karakteristik bawaan sedangkan guru PPKn hanya dapat memantau serta membimbing siswa ketika di sekolah saja akan tetapi diluar sekolah guru tidak bisa memantau terus-menerus dan pengelolaan lingkungan non-fisik sekolah yang belum optimal terkait beberapa ruangan yang belum nyaman karena terkena sinar matahari, waktu yang kurang tepat dalam menyampaikan pengumuman sehingga mengganggu situasi belajar. Sedangkan faktor lainnya yaitu pengaruh model teman sebaya yang kurang mengendalikan diri (kontrol diri siswa lemah) untuk saling menghargai dan menghormati hal tersebut sesuai pernyataan menurut Middlebrook (dalam Azwar, 1995:32) bahwa pada masa remaja pengaruh teman sebaya lebih dominan karena kesesuaian sikap sendiri dengan sikap kelompok sebaya sangat penting agar tidak dikucilkan. Keteladanan orang tua yang kurang memberikan contoh saling menghargai dan memperhatikan sikap anak sehingga dari pengalaman pribadi menimbulkan pesan kuat memudahkan terbentuknya sikap pada diri siswa karena orang tua agen utama yang terdekat dengan anak serta pengaruh dari lingkungan masyarakat.

Conclusion

Strategi pembelajaran guru PPKn dalam pembentukan sikap toleransi siswa di SMK Negeri 2 Samarinda menggunakan strategi pembelajaran *Cooperative Learning* dan strategi pembelajaran *Inquiri*. Strategi pembelajaran *Cooperative Learning* dengan model bervariasi seperti model *Group Investigation*, *Think Pair and Share*, *Debat*, *Numbered Head Together*. Kedua strategi pembelajaran tersebut menggunakan pola pembiasaan dan *modeling*. Pola pembiasaan pada kegiatan pendahuluan mengucapkan salam secara umum,

menegaskan pembiasaan berdoa sesuai kepercayaan dan memperhatikan kesiapan siswa. Pola pembiasaan penyampaian materi dengan mengkondisikan belajar seperti menasehati untuk tenang fokus dengan pelajaran, kesenyapan sejenak, pancingan pertanyaan, pemberian kesempatan bertanya dan menanggapi. Media yang digunakan LCD, sumber belajar internet, buku paket dan koran. Bentuk pola pembiasaan partisipasi peserta didik dilakukan melalui berkelompok secara heterogen secara acak berdasarkan absen, prestasi, maupun pemutaran tempat duduk disesuaikan kondisi kelas siswa.

Bentuk pola pembiasaan pada kegiatan tes dilakukan dengan presentasi dan himbauan menyimak, memperhatikan teman presentasi dengan tidak memotong pembicaraan serta pembiasaan *pre-test* melalui larangan mengganggu teman dengan meminjam barang, tanya jawaban sehingga memicu kegaduhan. Apabila terjadi kecurangan sebagai *punishment* memberikan nasehat dengan menegur, bimbingan dan pengurangan nilai untuk *reward* berupa pujian, aplous dan tambahan nilai. Pola pembiasaan kegiatan lanjutan melakukan kegiatan yang berbeda seperti menggunakan lembar penilaian diri dan pemberian informasi secara lisan.

Strategi pembelajaran guru PPKn dalam pembentukan sikap toleransi siswa melalui modeling dilakukan dengan cara pertama modeling saling menghargai berupa nasehat dan contoh mendengarkan atau menyimak dahulu siswa dalam mengemukakan pendapat, menjadi fasilitator membimbing cara berpendapat yang baik seperti sikap dan bahasa yang sopan untuk digunakan. Modeling guru PPKn kedua yaitu menerima kesepakatan bersama dilakukan dengan cara pengarahan untuk menerima kesepakatan bersama dengan lapang dada misal menghargai kesepakatan bersama terkait setiap hari jumat melakukan kegiatan kerja bakti. Selanjutnya bentuk *modeling* guru PPKn ketiga yaitu tidak membedakan kemampuan siswa dengan cara memperlakukan siswa tanpa ada pengecualian, nasehat tidak menertawakan serta menghina orang lain namun yang menjadi pembeda pada nilai sikapnya sesuai apa yang ditunjukkan dan contoh tindakan untuk saling menjalin hubungan harmonis dengan orang lain.

Faktor penghambat strategi guru PPKn dalam pembentukan sikap toleransi siswa pada pola pembiasaan yaitu kurangnya kesadaran secara pribadi dalam diri siswa untuk membiasakan bersikap toleransi dan pembiasaan pengelolaan lingkungan non fisik sekolah yang belum optimal. Sedangkan faktor penghambat strategi guru PPKn dalam pembentukan sikap toleransi melalui *modeling* berasal dari pengaruh teman sebaya yang kurang mengendalikan diri, orangtua yang kurang memberikan teladan dan memperhatikan sikap anak, serta lingkungan masyarakat masih rendah untuk memberikan contoh bersikap toleransi.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas maka diajukan saran yang perlu dipertimbangkan sebagai berikut (1) Bagi sekolah perlu mengupayakan peningkatan pembinaan dengan cara mensosialisasikan melalui kegiatan workshop secara rutin yang melibatkan semua warga sekolah dengan tema yang berbeda-beda misal tema pentingnya bersikap toleransi dan

berupaya mengoptimalkan kondisi belajar yang nyaman serta kondusif, (2) Sebaiknya guru PPKn selain menginformasikan tentang sikap yang kurang baik diperlukan juga secara rutin membuat penilaian diri secara individu atau penilaian teman sejawat kemudian hasil penilaian diberikan pada siswa sebagai upaya meningkatkan evaluasi sikap secara mandiri dan meningkatkan pemberian penalaran bersikap yang baik pada siswa demi menumbuhkan kesadaran bertoleransi. Sedangkan untuk mempermudah mengawasi sikap siswa dikelas maka dapat membiasakan memakai nomor dada yang tertulis absen sehingga sikap siswa dapat dikendalikan, (3) Bagi siswa dan teman sebaya harus belajar berlatih untuk dapat mengontrol sikap secara individu dengan memposisikan diri pada keadaan orang lain, (4) Bagi orang tua dan lingkungan masyarakat harus ikut serta mendukung untuk mendidik generasi muda melalui pemberian contoh yang benar.

References

- Azwar, Saifuddin. 1995. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haryanto, Didik. 2013. *Membentuk Sikap Toleran Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Karakter*. (Online), <https://yayasanlazardibirru.wordpress.com/2013/12/12/membentuk-sikap-toleran-siswa-melalui-pendidikan-berbasis-karakter>.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nursalim, Mochamad, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sugiyono, 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Suryosubroto, B. 1982. *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Online), www.kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf. diakses 16 Januari 2015.
- Yudhawati, Ratna dan Haryanto, Dany. 2011. *Teori-Teori Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.